

# Analisis Respon Guru Matematika SMP Negeri Kelas VII di Kabupaten Jember terhadap Implementasi Kurikulum 2013 (*Response Analysis of Junior High School Math Teacher in Seventh Grade in the Jember District of Implementation*)

Ida Fitriyani, Sunardi, Nurcholif Diah Sri Lestari  
Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: [sunardi.fkip@unej.ac.id](mailto:sunardi.fkip@unej.ac.id)

## Abstrak

Kurikulum 2013 diimplementasikan mulai tahun ajaran 2013/2014. Pro-kontra tentang implementasi kurikulum 2013 tidak dapat dihindari, karena bagi sejumlah guru merasa masih sulit dalam menerapkan kurikulum 2013. Respon guru terhadap kurikulum 2013 meliputi respon terhadap pembelajaran, penilaian, sarana dan prasarana, dan pelaksanaan kurikulum 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon guru matematika SMP negeri kelas VII di Kabupaten Jember terhadap implementasi kurikulum 2013. Data penelitian diperoleh dari teknik angket/kuisisioner, wawancara dan dokumentasi. Ada dua belas guru yang dijadikan subjek penelitian. Hasil respon guru terhadap implementasi kurikulum 2013 menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian sudah menggunakan model dan pendekatan yang sesuai dengan kurikulum 2013, penilaian autentik proses pembelajaran, menggunakan silabus dan buku dari pemerintah walaupun ada dua guru yang kurang setuju dengan silabus dari pemerintah. Sedangkan respon guru terhadap pelaksanaan kurikulum 2013, seluruh subjek penelitian sudah melaksanakan kurikulum 2013 walaupun tiga guru merasa kurang setuju.

**Kata Kunci:** Analisis, Implementasi, Kurikulum 2013, Respon guru

## Abstract

*2013 curriculum is implemented starting from the academic year 2013/2014. Pros and cons implementation of 2013 curriculum can not be avoided, due to a number of teachers are still difficult to implement the 2013 curriculum. The response of teachers to the 2013 curriculum include the response to learning, assessment, facilities and infrastructure, and the implementation of the 2013 curriculum. This study aimed to describe the response of junior high school math teacher in seventh grade in Jember district on the implementation of the 2013 curriculum. Data were obtained from the questionnaire technique/questionnaires, interviews and documentation. There are twelve teachers were used as research subjects. Results of the teacher's response to the implementation of the 2013 curriculum showed that the whole subject of research already using models and approaches according to the 2013 curriculum, authentic assessment of learning process, using the syllabus and books of the government, although there are two teachers who disagree with the syllabus of the government. While the teacher's response to the implementation of the 2013 curriculum, the entire subject of research already implementing the 2013 curriculum despite three teachers feel less agree.*

**Keywords:** Analysis, 2013 curriculum, Implementation, The response of teachers

## Pendahuluan

Pembangunan nasional merupakan rangkaian usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat ilmu dan teknologi serta memperhatikan perkembangan global. Salah satu media fundamental dan strategis yang mampu mewujudkan cita-cita dan tujuan pembangunan nasional adalah pendidikan. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kemajuan ilmu dan teknologi adalah salah satu faktor yang mendorong usaha pembaharuan dan membawa pengaruh yang sangat besar dalam bidang pendidikan. Ada tiga hal utama yang perlu diperhatikan dalam konteks pembaharuan pendidikan, yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektivitas metode pembelajaran.

Berkaitan dengan pembaharuan kurikulum, tercatat beberapa perubahan kurikulum dari awal

kemerdekaan sampai sekarang. Pada tahun 1947 diresmikan rencana pelajaran, yang kemudian pada tahun 1952 diganti menjadi rencana pelajaran terurai. Pada tahun 1964 rencana pelajaran terurai diganti rencana pendidikan. Pada tahun 1968 rencana pendidikan diganti kurikulum 1968. Kemudian mengalami pergantian kembali menjadi kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 1999, kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) pada tahun 2006, dan sekarang kurikulum 2013.

Kurikulum sebagai komponen penting dalam pendidikan harus memiliki tujuan dan sasaran yang akan dicapai, seleksi dan organisasi bahan dan isi pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar dan mengajar, dan akhirnya evaluasi hasil belajar. Kurikulum 2013 disusun untuk melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter. Kreativitas guru menjadi salah satu penentu keberhasilan kurikulum 2013 bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam belajar. Dengan kata lain salah satu persyaratan penting bagi terwujudnya pendidikan yang bermutu adalah apabila pelaksanaannya dilakukan oleh pendidik-pendidik yang keprofesionalannya dapat diandalkan.

Pro-kontra tentang Implementasi kurikulum 2013 tidak dapat terelakkan. Pihak yang mendukung menyatakan kurikulum 2013 memadatkan pelajaran sehingga tidak membebani siswa dan tidak memberatkan guru dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Sedangkan pihak yang kontra menyatakan kurikulum 2013 justru kurang fokus karena menggabungkan mata pelajaran IPA dengan Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Bagi sejumlah guru penerapan kurikulum 2013 masih dirasa sulit, para guru sekolah sasaran mengaku masih mengalami kesulitan memahami, menerapkan dan merencanakan kurikulum pendidikan sesuai ketentuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Berdasarkan hal tersebut apakah guru matematika di Kabupaten Jember memiliki respon yang sama dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Pokok penelitian ini adalah respon guru terhadap pembelajaran kurikulum menggunakan kurikulum 2013, respon guru terhadap penilaian berdasarkan kurikulum 2012, respon guru terhadap sarana dan prasarana pendukung berdasarkan kurikulum 2013 dan respon terhadap implemenasi kurikulum 2013.

Taba (1962) mengartikan kurikulum sebagai *a plan for learning*, yakni rencana pembelajaran. Sedangkan Caswell dan Campbell (1935) menyatakan kurikulum merupakan seluruh pengalaman dari anak yang berada dalam pengawasan guru. Menurut Krug (1957) kurikulum terdiri dari cara yang digunakan untuk mencapai atau melaksanakan tujuan yang diberikan sekolah [1].

Kurikulum 2013 adalah rancang bangun pembelajaran yang didesain untuk mengembangkan potensi peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan generasi bangsa Indonesia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berkarakter, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis, dan bertanggung jawab yang mulai dioperasikan pada tahun pelajaran 2013/2014 secara bertahap [2].

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia [6].

Pada kurikulum 2013 guru tidak lagi mengembangkan silabus karena sudah disiapkan oleh pemerintah. Guru tinggal mengembangkan RPP berdasarkan buku panduan guru, buku siswa dan buku sumber yang semuanya sudah disiapkan oleh pemerintah. Namun, bagi sekolah yang memiliki kemampuan mandiri dapat menyusun silabus yang sesuai dengan dengan kondisi dan kebutuhannya setelah mendapat persetujuan dari Dinas Pendidikan dan kebudayaan setempat (provinsi, kabupaten/kota). Penyusunan silabus dapat dilakukan dengan melibatkan ahli atau instansi relevan di daerah setempat [4].

Berbagai pengertian pelaksanaan/implementasi kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli menunjukkan adanya perhatian yang cukup besar terhadap hakekat kurikulum yang sesungguhnya. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum digambarkan sebagai *proses of mutual adaption* antara pengguna dengan kondisi kelembagaan. Pelaksanaan kurikulum merupakan suatu proses yang dinamis dengan melibatkan peran warga belajar dan pengajar dalam dimensi waktu dan ruang. Fullan mendefinisikan implementasi sebagai proses pelaksanaan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan [3].

Pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik dapat menggunakan berbagai strategi seperti pembelajaran kontekstual [7].

Berdasarkan permendikbud nomor 104 tahun 2014 penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya. Kurikulum 2013 menerapkan penilaian autentik untuk menilai kemajuan belajar peserta didik yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan [8].

Respon guru terhadap kurikulum merupakan tanggapan atau tindakan guru terhadap adanya penerapan suatu kurikulum. Pada kurikulum 2013 ada beberapa aspek perubahan seperti perubahan SKL, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Evaluasi. Akibat dari perubahan tersebut menyebabkan penambahan jumlah jam belajar dan

beberapa materi pelajaran yang diintegrasikan [1]. Dalam penelitian ini respon guru terhadap kurikulum yang diteliti meliputi respon guru terhadap pembelajaran menggunakan kurikulum 2013, respon guru terhadap penilaian berdasarkan kurikulum 2013, respon guru terhadap sarana dan prasarana pendukung berdasarkan kurikulum 2013, dan respon guru terhadap pelaksanaan kurikulum 2013.

Matematika berasal dari bahasa latin "*mathanein*" atau "*mathema*" yang artinya belajar atau hal yang dipelajari. Sedangkan dalam bahasa Belanda, matematika disebut dengan "*wiskunde*" yang berarti ilmu pasti. Definisi matematika sangat banyak tergantung sudut pandang pendefinisian, seperti ilmu ukur, ilmu yang mempelajari bilangan, tetapi semua berarah pada ilmu yang mengajarkan mengenai cara bernalar dengan baik [5].

Fungsi diberikannya matematika pada siswa di sekolah adalah untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran matematika, konsep dan prinsip yang terkandung dalam matematika sebaiknya tidak diberikan langsung dalam bentuk utuh (jadi). Hal ini disebabkan matematika perlu dihubungkan dan dijadikan sebagai aktivitas anak yang sedang belajar matematika [5].

### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket/kuisisioner, wawancara dan dokumentasi. Data yang dianalisis adalah hasil validasi instrumen dan hasil kuisisioner serta wawancara.

Lembar kuisisioner berupa pertanyaan uraian, jadi subjek penelitian menguraikan jawaban menurut pendapat mereka. Wawancara dilakukan setelah pemberian kuisisioner. Dokumentasi berisi tentang daftar nama guru matematika dari dinas pendidikan, hasil kuisisioner dan hasil wawancara. Data hasil validasi instrumen penelitian untuk masing-masing indikator yang telah tersedia. Ada 3 validator, berdasarkan penilaian dari ke tiga validator tersebut didapat hasil validasi 3,16 termasuk kategori valid sehingga tidak perlu divalidasi ulang.

### Hasil Penelitian

#### 1. Respon Guru terhadap Pembelajaran dengan Implementasi Kurikulum 2013

Hasil wawancara hampir sama dengan kuisisioner, pada saat wawancara ada beberapa guru menambahkan model yang dipakai selain PBL, seperti G2 selain menggunakan PBL juga dengan cara kerja kelompok dan penemuan, G7 menambahkan PBL, G9 menambahkan PBL, kontekstual dan diskusi, dan G12 menggunakan model pembelajaran PBL dengan pendekatan saintifik yang pada kuisisioner tidak menyebutkan model pembelajarannya. Secara keseluruhan semua guru sudah menggunakan PBL dalam pembelajaran kecuali G1, baik hasil kuisisioner maupun wawancara G1 hanya memakai model *discovery*

*learning* dengan metode diskusi dan tanya jawab. Adanya penggunaan beberapa model pembelajaran yang digunakan guru diharapkan dapat menambah keaktifan siswa dalam belajar. Keaktifan siswa hanya pada siswa yang pintar dan suka matematika sedangkan siswa yang lain kebanyakan pasif.

Pada kurikulum 2013 terdapat perubahan standar proses yaitu menekankan pada pendekatan saintifik. Berdasarkan hasil kuisisioner dan wawancara, semua subjek penelitian sudah menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran matematika, walaupun ada 5 guru yaitu G5, G8, G9, G11 dan G12 yang menyatakan walaupun sudah melaksanakan tetapi masih belum bisa maksimal karena menerapkan pendekatan saintifik merupakan hal yang masih baru jadi guru belum terbiasa.

Langkah pembelajaran saintifik meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan, berdasarkan hasil kuisisioner dan wawancara semua subjek penelitian sudah dapat mendeskripsikan tentang langkah dalam pembelajaran saintifik, dapat dilihat pada lampiran I dan lampiran H.

Tujuan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran adalah menjadikan siswa aktif dan berpikir kritis. Berdasarkan hasil kuisisioner pertanyaan 10 pada lampiran I, G1, G2, G3, G5, G7, G11, G12 menyatakan dengan penerapan pendekatan saintifik memang membuat siswa lebih aktif. Menurut G2 jika memang benar-benar diterapkan akan membuat siswa lebih aktif. G4 menyatakan keaktifan siswa berbeda pada kelas unggulan dan reguler, di kelas unggulan siswa banyak yang aktif tetapi di kelas biasa kebanyakan pasif. G6 menyatakan siswa yang aktif hanya yang pintar saja sehingga tergantung terampilnya guru untuk merangsang agar siswa bisa aktif. G8 menyatakan tidak berbeda jauh terlebih di sekolah guru tersebut input siswa yang tidak terlalu bagus. G9 menyatakan bahwa pada kenyataannya dalam proses pembelajaran guru yang masih aktif terutama yang ada di sekolah pinggiran karena untuk merubah pola pikir peserta didik dan guru harus bertahap. G10 menyatakan siswa yang aktif hanya yang suka matematika saja bagi yang tidak suka siswanya pasif.

Berdasarkan hasil wawancara G1 siswa aktif dalam bertanya ketika mengerjakan LKS karena tidak mengerti. G2 menyatakan siswa yang aktif dengan diberi soal dan diminta untuk menyelesaikan sesuai dengan langkah pendekatan saintifik. Menurut G3 siswa aktif bertanya karena tidak mengerti dengan materi hal tersebut sedangkan yang bisa memami hanya beberapa saja. G4 menyatakan tingkat keaktifan siswa berbeda antara kelas unggulan dan reguler, hal tersebut dipengaruhi oleh input siswa. Selain input siswa sarana dan prasarana yang mendukung dalam pembelajaran juga berpengaruh terhadap tingkat keaktifan siswa. G5 menyatakan siswa lebih aktif namun pada saat wawancara menjelaskan bahwa tidak semua siswa aktif dalam pembelajaran, biasanya hanya siswa yang pintar saja tetapi untuk siswa yang lain masih harus dibimbing oleh guru. G6, G7, G10 dan G11 berpendapat sama bahwa siswa yang aktif hanya siswa yang



pintar saja. Menurut G8 menggunakan pendekatan saintifik pada pembelajaran tidak jauh berbeda dengan pembelajaran biasanya karena pada saat berdiskusi siswa tidak mengerjakan tugas dan hanya berbicara dengan teman kelompok. Sedangkan menurut G9 guru masih aktif dalam pembelajaran dikarenakan input siswa yang kurang bagus sehingga mengalami kesulitan menggunakan pendekatan saintifik. G12 menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat pada saat diskusi dengan kelompok, membuat daftar pertanyaan, mencari informasi dan menganalisa data yang diperoleh.

## 2. Respon Guru terhadap Penilaian Berdasarkan Kurikulum 2013

Pada hasil kuisioner, G2 mencoba melakukan penilaian autentik dan pada saat wawancara menyatakan sudah melakukan walaupun masih belum bisa seluruhnya, karena kurikulum 2013 menuntut untuk melakukan penilaian autentik jadi walaupun belum memahami secara keseluruhan G2 tetap mau mencoba melakukan penilaian autentik. G9 menyatakan seharusnya melakukan penilaian autentik pada hasil dan proses pembelajaran, pada saat wawancara G9 menyatakan tetap melaksanakan penilaian autentik walaupun awalnya belum memahami. Namun, setelah pelatihan ke dua baru memahami mengenai penilaian autentik. Sedangkan hasil wawancara dan kuisioner, G11 dan G12 menyatakan sudah melaksanakan, namun masih belum maksimal dan berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semua subjek penelitian sudah melaksanakan penilaian autentik walaupun belum maksimal.

Pada penilaian autentik menghendaki agar penilaian hasil belajar mencakup penilaian kompetensi ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan, G1, G3, G4, G6, G7, G8 G9, G10, G12 sudah sesuai, untuk G2 merasa masih kurang sesuai terutama pada ranah sikap. G5 menyatakan belum semua terlaksana karena keterbatasan waktu dan peserta didik yang terlalu banyak dalam satu kelas dan G11 menyatakan sudah sesuai namun masih belum sempurna. Hasil wawancara juga menyatakan hal yang hampir sama, jadi dapat disimpulkan bahwa semua subjek penelitian sudah melakukan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.

## 3. Respon Guru terhadap Sarana dan Prasarana Berdasarkan Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil kuisioner dan hasil wawancara pada lampiran H G1, G3, G5, G6, G7, G8, G9, G10, G11, dan G11 menyatakan setuju dengan dengan silabus yang disediakan oleh pemerintah namun G2 dan G4 menyatakan kurang setuju karena lebih setuju pembuatan silabus berdasarkan KTSP dimana guru membuat sendiri disesuaikan dengan kondisi siswanya. Untuk saat ini secara keseluruhan semua guru menggunakan silabus dari pemerintah

Pada kurikulum 2013 buku guru dan buku siswa disediakan oleh pemerintah. Berdasarkan hasil kuisioner

ada 5 guru (G3, G7, G8, G9, dan G11) yang menyatakan isi buku sudah sesuai dengan tingkat kognitif siswa. 2 guru (G1 dan G10) menyatakan ada yang sesuai dan ada yang belum serta 5 guru (G2, G4, G5, G6, dan G12) menyatakan bahwa isi buku masih ada yang sulit dipahami oleh siswa terutama soal-soal yang dirasa sangat sulit untuk siswa. Berdasarkan hasil wawancara isi buku yang tidak sesuai dengan tingkat kognitif siswa karena soal-soal pada buku terlalu susah sehingga tidak semua soal diberikan kepada siswa.

Adanya buku guru dan buku siswa yang diberikan oleh pemerintah pusat diharapkan dapat membantu guru dalam mengajar. Berdasarkan Tabel 4.7 hampir semua guru merasa dimudahkan dengan adanya buku dari pemerintah, kecuali G3 merasa dengan adanya buku guru tidak membantu memudahkan guru dalam mengajar. Pada hasil wawancara juga menyatakan hal yang sama, guru merasa dimudahkan karena dengan adanya buku dari pemerintah siswa tidak harus membeli. G1 mengungkapkan bahwa jika harus membeli maka diperlukan beberapa bulan agar siswa dapat memiliki buku.

## 4. Respon Guru terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil kuisioner dan hasil wawancara terkait penerapan kurikulum 2013, G1, G3 dan G8 kurang setuju karena penilaian dirasa terlalu banyak dan karena anak usia SMP masih kurang dalam menalar. Sedangkan guru yang lain setuju tetapi dengan catatan untuk penilaian harus ditinjau lagi.

Berdasarkan hasil kuisioner 9 guru mengikuti pelatihan sebanyak dua kali, namun G2 dan G5 hanya sekali dan G8 sebanyak 3 kali. Berdasarkan hasil wawancara dengan adanya pelatihan tersebut membantu guru dalam memahami kurikulum 2013. Pada pelatihan kurikulum 2013 ada dua guru yang menjadi sasaran implementasi kurikulum 2013 yaitu G6 dan G9. Ke dua guru tersebut mengikuti pelatihan *master teacher* yang diadakan pertama kali bagi dari sekolah sasaran implementasi kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil kuisioner, ada 7 guru (G1, G3, G4, G6, G7, G8, dan G12) menyatakan sosialisasi kurikulum 2013 sudah berjalan dengan baik. 2 guru (G2, G5, dan G9) menyatakan sosialisasi masih kurang dan 2 guru (G10 dan G11) menyatakan sosialisasi berjalan cukup baik. Pada hasil wawancara guru yang menyatakan sosialisasi berjalan dengan baik menilai dari pendampingan di setiap sekolah sudah cukup bagus terutama pada forum MGMP, akan tetapi untuk pelatihan dirasa masih kurang dan butuh pelatihan lebih banyak.

Berdasarkan hasil kuisioner, G1, G3, G4, G7, G10 dan G11 setuju dengan adanya penambahan jumlah jam mengajar. G2 menyatakan tetap tidak ada penambahan karena sebelum kurikulum 2013 untuk pelajaran matematika 5 jam perminggu. G5, G8, dan G12 menyatakan penambahan jam wajar karena materi pembelajaran matematika juga ada penambahan. G6 menyatakan 5 jam perminggu masih kurang kalau bisa untuk mata pelajaran matematika 7 jam perminggu. G9

menyatakan sangat membantu karena dengan penambahan jam mengajar tersebut untuk memenuhi syarat saintifik. Berdasarkan hasil wawancara hampir sama seperti kuisioner, pada intinya ke sebelas guru setuju dengan adanya penambahan jumlah jam belajar karena materi matematika dengan penilaian yang banyak juga butuh waktu tambahan dalam proses belajar. Namun, menurut G2 adanya penambahan jam tersebut tidak berpengaruh dalam pembelajaran karena sebelum menerapkan kurikulum 2013 jam belajar tetap 5 jam.

Penambahan jumlah jam belajar diharapkan dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif, menurut G1, G4, G5, G6, G7, G8, G9, G10 dan G12 dengan adanya penambahan jam pembelajaran matematika lebih efektif. G2 menyatakan untuk mata pelajaran matematika sama saja tetapi untuk pelajaran lain kurang efektif karena siswa dirasa belum siap dan jenuh. G3 menyatakan belum tentu karena tergantung keaktifan siswa. G11 menyatakan tidak efektif. Berdasarkan hasil wawancara pada lampiran H sama dengan hasil kuisioner, sembilan guru menyatakan penambahan jam belajar efektif karena materi matematika dan penilaian yang banyak sehingga membutuhkan waktu yang banyak pula. Satu menyatakan tidak ada perubahan karena jam belajar tetap 5 jam, satu guru menyatakan belum tentu efektif karena semua tergantung keaktifan siswa, dan satu guru menyatakan bahwa penambahan jam tersebut tidak efektif.

## Pembahasan

### 1. Respon Guru terhadap Pembelajaran dengan Implementasi Kurikulum 2013

Respon guru terhadap pembelajaran dengan implementasi kurikulum 2013 merupakan respon guru terhadap proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 yang meliputi model pembelajaran yang digunakan dan langkah dalam pembelajaran saintifik. Menurut Kurinasih dan Sani (2014, 43-45) model pembelajaran yang dapat dijadikan acuan pada proses pembelajaran di kelas untuk kurikulum 2013 adalah PBL, kolaborasi, jigsaw, kooperatif dan discovery learning. Berdasarkan hal tersebut respon guru terhadap pembelajaran dengan implementasi kurikulum 2013 dinilai sudah baik dilihat dari hasil penelitian subjek penelitian sudah menggunakan model tersebut dengan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery learning*, *project-based learning*, *problem based learning*, *inquiry learning* (Permendikbud no 103, 2014). Berdasar hasil wawancara dan kuisioner hampir semua guru sudah menggunakan PBL dalam pembelajaran kecuali G1 yang hanya menggunakan model *discovery learning* dengan metode diskusi dan tanya jawab. Namun, karena *discovery learning* merupakan salah satu

model pembelajaran yang menjadi acuan kurikulum 2013 maka dapat dikatakan semua subjek penelitian sudah menerapkan model pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013.

Adanya penggunaan beberapa model pembelajaran tersebut diharapkan dapat menambah keaktifan siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara keaktifan siswa hanya dapat dilihat pada siswa yang pintar dan suka matematika saja sedangkan untuk siswa yang lain kebanyakan pasif ketika pembelajaran di kelas. Pada kurikulum 2013 terdapat perubahan standar proses yaitu menekankan pada pendekatan saintifik. Berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara semua subjek sudah melaksanakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran walaupun ada 5 guru yang melaksanakan tetapi masih belum bisa maksimal karena menerapkan pendekatan saintifik merupakan hal yang masih baru jadi guru belum terbiasa.

Berdasarkan Permendikbud nomor 103 tahun 2014 kurikulum 2013 menggunakan modus pembelajaran langsung dan tidak langsung. Pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan peserta didik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP. Dalam pembelajaran langsung peserta didik melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Berdasarkan hasil wawancara dan kuisioner semua subjek penelitian sudah dapat mendeskripsikan tentang langkah-langkah pembelajaran saintifik yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan sesuai dengan Tabel 2.2, Tentang deskripsi langkah pembelajaran saintifik.

Tujuan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran adalah menjadikan siswa aktif dan berpikir kritis. Berdasarkan hasil wawancara dan kuisioner proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik hanya efektif diterapkan pada siswa yang pintar dan senang matematika, sedangkan siswa lain masih belum bisa aktif karena masih mengalami kesulitan dalam memahami materi sehingga masih memerlukan bimbingan dari guru dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

### 2. Respon Guru terhadap Penilaian Berdasarkan Kurikulum 2013

Respon guru terhadap penilaian berdasarkan kurikulum 2013 merupakan respon guru terhadap penilaian autentik yang mencakup ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Secara keseluruhan subjek penelitian sudah mengetahui tentang penilaian autentik yaitu penilaian ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara langsung pada saat pembelajaran hal tersebut dapat dilihat pada lampiran I. Subjek penelitian juga sudah menerapkan penilaian autentik pada proses pembelajaran walaupun masih mengalami kesulitan pada ranah sikap. Hal tersebut dikarenakan indikator penilaian sikap terlalu banyak namun waktu mengajar kurang.



Penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya (Permendikbud no 104, 2014). Berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara semua subjek penelitian sudah dapat mendeskripsikan penilaian autentik sesuai dengan teori yang ada dan sudah melakukan penilaian autentik yang meliputi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam proses pembelajaran walaupun belum maksimal.

### 3. Respon Guru terhadap Sarana dan Prasarana Berdasarkan Kurikulum 2013

Respon guru terhadap sarana dan prasarana berdasarkan kurikulum 2013 merupakan respon guru terhadap sarana yang meliputi silabus dan buku yang disediakan oleh pemerintah. Secara keseluruhan subjek penelitian menggunakan silabus dan buku dari pemerintah walaupun buku dirasa sulit untuk siswa namun guru tetap memakai buku tersebut.

Pada kurikulum 2013, silabus dan buku pegangan diatur oleh pemerintah pusat dan guru hanya berwenang mengolah kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut 10 guru setuju dengan kebijakan tersebut dan 2 guru kurang setuju. Subjek penelitian yang setuju berpendapat dengan adanya silabus dan buku guru dari pemerintah dapat memudahkan guru sehingga guru tidak lagi susah membuat silabus dan hanya perlu untuk mengembangkan pada RPP. Sedangkan yang kurang setuju berpendapat bahwa seharusnya sekolah diberi kebebasan sendiri untuk menentukan silabus karena yang mengetahui kondisi dan karakter siswa adalah sekolah itu sendiri. Walaupun demikian mereka menggunakan silabus dari pemerintah.

Sedangkan untuk buku guru dan buku siswa yang disediakan oleh pemerintah pusat ada beberapa materi yang tidak sesuai dengan tingkat kognitif siswa. Materi tersebut dirasa sulit untuk siswa SMP, terutama pada soal-soalnya banyak terdapat soal-soal olimpiade. Sebagian guru mengajarkan soal-soal tersebut tapi hanya pada kelas unggulan saja sedangkan untuk kelas reguler tidak diajarkan. Hal tersebut dikarenakan bila diajarkan pada kelas reguler anak-anak yang belum terbiasa dengan tipe soal seperti itu akan mengalami kesulitan. Namun, apabila ada yang berminat mengerjakan soal tersebut bisa melakukan bimbingan khusus dengan guru. Walaupun demikian, adanya buku guru dan siswa juga memudahkan guru dalam mengajar karena siswa bisa langsung menggunakan buku yang sudah ada dan tidak harus membeli. Jika harus membeli banyak siswa yang kurang mampu tidak mampu membeli buku. Selain menggunakan buku dari pemerintah, guru juga menggunakan buku terbitan lain yang sesuai dengan materi sebagai referensi. Tidak hanya itu, guru juga mencari di internet tambahan materi dan menggunakan LKS sebagai latihan soal.

Secara umum tidak ada perbedaan antara guru yang melaksanakan kurikulum 2013 tahun ajaran 2013/2014 dengan guru yang melaksanakan kurikulum

2013 pada tahun ajaran 2014/2015 dalam merespon silabus dan buku dari pemerintah. Secara khusus, G6 menyatakan walaupun ada soal-soal yang sulit dalam buku tetap diajarkan kepada siswa, sedangkan guru yang lain tidak semua diajarkan. Hal tersebut dikarenakan input siswa dari G6 lebih bagus dibanding input siswa dari guru yang lain, sehingga memungkinkan G6 untuk mengajarkan soal-soal yang dirasa sulit.

### 4. Respon Guru terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013

Respon guru terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 merupakan respon guru terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 yang sudah mulai diterapkan tahun ajaran 2013/2014. Secara keseluruhan subjek penelitian sudah menerapkan kurikulum 2013 walaupun tidak semua subjek penelitian setuju dengan implementasi kurikulum 2013. Hal tersebut dikarenakan sosialisasi kurikulum 2013 masih kurang sehingga guru belum sepenuhnya memahami kurikulum 2013 terlebih pada penilaian.

Kurikulum 2013 diterapkan mulai tahun ajaran 2013/2014, namun dalam pelaksanaannya tidak semua pihak setuju. Berdasarkan hasil wawancara dan kuisioner 3 guru kurang setuju karena penilaian dirasa terlalu banyak dan karena anak usia SMP masih kurang dalam menalar. Sedangkan 9 guru yang lain setuju tetapi dengan catatan untuk penilaian harus ditinjau lagi. Guru menyatakan kurang setuju dikarenakan penilaian terlalu banyak dan rumit, selain itu tidak semua siswa bisa mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013. Sedangkan yang setuju berpendapat bahwa pada kurikulum 2013 guru lebih fokus untuk mengikuti perkembangan siswa dari awal sampai akhir, karena penilaian perlu dilaporkan tidak hanya melihat dari hasil akhir saja tetapi perlu pembiasaan dan pembenahan dengan menggali informasi sebanyak mungkin. Untuk mengatasi hal tersebut, diadakan pelatihan terkait kurikulum 2013 untuk mata pelajaran matematika. Sehingga harapannya dengan adanya pelatihan tersebut memudahkan guru dalam memahami kurikulum 2013.

Berdasarkan angket dan wawancara 9 guru mengikuti pelatihan sebanyak dua kali, 2 guru hanya sekali dalam mengikuti pelatihan dan 1 guru sebanyak 3 kali. Dengan mengikuti pelatihan tersebut membantu subjek penelitian dalam memahami kurikulum 2013 tetapi belum maksimal. Misalkan saja ada salah satu subjek penelitian yaitu G9 yang menjadi *master teacher*, pada saat pelatihan pertama G9 menyatakan bahwa masih bingung. Hal tersebut dikarenakan dalam pelatihan pertama tidak dijelaskan secara rinci mengenai pembuatan RPP dan langkah-langkah pendekatan saintifik, tetapi ketika mereka selesai pelatihan mereka dituntut untuk bisa menerapkan kurikulum 2013 pada sekolah sasaran. Pada saat pelatihan kedua G9 baru memahami tentang kurikulum 2013 secara menyeluruh. Sedangkan mengenai sosialisasi kurikulum 2013 7 guru menyatakan sosialisasi kurikulum 2013 sudah berjalan dengan baik. 2 guru menyatakan sosialisasi masih kurang dan 2 guru menyatakan sosialisasi berjalan cukup baik. Sosialisasi berjalan dengan baik dinilai dari

pendampingan di setiap sekolah sudah cukup bagus terutama pada forum MGMP, akan tetapi untuk pelatihan dirasa masih kurang dan butuh pelatihan lebih banyak.

Pada kurikulum 2013, jumlah jam belajar yang awalnya 32 jam/minggu menjadi 38 jam/minggu sedangkan untuk mata pelajaran matematika sendiri dari 4 jam/minggu menjadi 5 jam/minggu. Ke sebelas guru setuju dengan adanya penambahan jumlah jam belajar karena materi matematika dengan penilaian yang banyak juga butuh waktu tambahan dalam proses belajar. Namun, menurut G2 adanya penambahan jam tersebut tidak berpengaruh dalam pembelajaran karena sebelum menerapkan kurikulum 2013 jam belajar tetap 5 jam. Sehingga dengan kebijakan tersebut tidak ada perubahan yang signifikan dalam proses pembelajaran.

### Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. Respon guru terhadap pembelajaran dengan implementasi kurikulum 2013 berdasarkan hasil penelitian semua subjek penelitian sudah menggunakan model yang sesuai dengan acuan kurikulum 2013 seperti Problem Based Learning (PBL) dan *discovery learning*. Keaktifan siswa dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 dapat dilihat pada siswa yang pintar dan suka matematika saja sedangkan untuk siswa yang lain kebanyakan pasif ketika pembelajaran di kelas. Selain itu, semua subjek penelitian juga sudah menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran walaupun ada 5 subjek penelitian yang menyatakan sudah melaksanakan namun masih belum bisa maksimal dalam penerapan pendekatan saintifik. Proses pembelajaran menggunakan saintifik hanya efektif pada siswa yang pintar karena pada saat di kelas siswa yang pintar matematika lebih aktif, sedangkan siswa yang lain belum bisa aktif karena masih kesulitan dalam memahami materi. Selain itu subjek penelitian juga memiliki pandangan positif mengenai proses pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 walaupun ada beberapa kendala seperti input siswa yang kurang bagus, materi yang terlalu sulit, dan penilaian yang terlalu banyak dan rumit.

Respon guru terhadap penilaian berdasarkan kurikulum 2013 secara keseluruhan subjek penelitian sudah mengetahui tentang penilaian autentik yaitu penilaian yang mencakup ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara langsung pada saat pembelajaran. Dalam proses pembelajaran semua subjek penelitian sudah menerapkan penilaian autentik, walaupun masih mengalami kesulitan pada ranah sikap. Hal tersebut dikarenakan indikator penilaian sikap terlalu banyak namun waktu belajar terbatas. Kompetensi sikap dinilai dengan memberikan angket kepada siswa berupa penilaian diri, teman sejawat dan pengamatan dari guru. Kompetensi pengetahuan dinilai dari tes tulis dan tes lisan, sedangkan kompetensi keterampilan dinilai dari langkah-langkah penyelesaian, unjuk kerja, proyek, portofolio dengan berpedoman pada kriteria penilaian yang dibuat guru.

Adapun kesulitannya guru belum bisa melakukan penilaian secara menyeluruh terutama penilaian sikap.

Respon guru terhadap sarana dan prasarana berdasarkan kurikulum 2013 merupakan respon guru terhadap sarana yang meliputi silabus dan buku yang disediakan oleh pemerintah. Ada 10 guru dapat dikatakan memiliki respon positif karena mereka menyatakan setuju dengan adanya silabus dan buku pegangan yang diatur oleh pemerintah pusat. Sedangkan 2 guru dapat dikatakan memiliki respon negatif karena kurang setuju dengan adanya silabus dan buku pegangan yang diatur oleh pemerintah pusat. Hal tersebut disebabkan guru merasa lebih nyaman menggunakan silabus KTSP karena guru dapat mengembangkan sendiri disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang ada di sekolah masing-masing. Namun, secara keseluruhan subjek penelitian menggunakan silabus dan buku dari pemerintah walaupun buku dirasa sulit untuk siswa namun guru tetap memakai buku tersebut.

Respon guru terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 merupakan respon guru terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 yang sudah mulai diterapkan tahun ajaran 2013/2014. Ada 9 guru dapat dikatakan memiliki respon positif karena setuju dengan pelaksanaan kurikulum 2013 walaupun dengan catatan untuk penilaian harus ditinjau kembali. Sedangkan 3 guru dapat dikatakan memiliki respon negatif karena kurang setuju dengan pelaksanaan kurikulum 2013, hal itu disebabkan penilaian dirasa terlalu banyak dan rumit serta banyak siswa yang belum bisa mengikuti proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013.

Saran dari penelitian ini adalah 1) Pemerintah terutama Dinas Pendidikan Kota Jember perlu memberikan dukungan terkait sarana dan prasarana berupa LCD agar memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas serta terkait penilaian autentik terutama pada penilaian ranah sikap agar dibuat lebih sederhana lagi. 2) Bagi peneliti yang menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data hendaknya lebih sering melakukan komunikasi dengan subjek penelitian agar pengumpulan hasil kuisioner terselesaikan tepat waktu.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada dosen pembimbing : 1) Prof. Dr. Sunardi, M.pd sebagai pembimbing I, 2) Nurcholif Diah Sri Lestari, S.Pd., M.Pd sebagai dosen pembimbing II, dan 3) Leoni Anka M, S.Pd., M.Pd sebagai validator, yang telah meluangkan waktu, pikiran, serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penyusunan skripsi.

### Daftar Pustaka

- [1] Kurinasih dan Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena
- [2] Kemendikbud. 2013a. *Pedoman Pemberian Bantuan Implementasi Kurikulum Tahun 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- [3] Mariana, Meylia. 2008. *Respon Guru Matematika SMP Negeri di Bondowoso Terhadap Penggunaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember: Jurusan Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jember.
- [4] Mulyasa, H.E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- [5] Pambudi, D.S. dan Hobri. 2011. *Laporan Hasil Penelitian Pengembangan Model Pembelajaran Realistik Berorientasi Pakem di Sekolah Dasar*. Jember: Jurusan Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jember.
- [6] Permendikbud. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Kemendikbud. [serial online] <http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2013/06/06-b-salinan-lampiran-permendikbud-no-68-th-2013-ttg-kurikulum-smp-mts.pdf> [diakses 4 Juli 2014]
- [7] Permendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan menengah*. Jakarta: Kemendikbud. [serial online] <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2014/11/permendikbud-no-103-tahun-2014.pdf> [diakses 22 September 2015]
- [8] Permendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud. [serial online] <http://disdik.labuhanbatukab.go.id/index.php/component/content/article/269-permendikbud-tahun-2014-no-103-dan-104.html> [diakses 22 September 2015]

